

INTERPRETASI KISAH LUQMAN DALAM AL-QUR'AN PADA REALITAS AGAMA DAN SOSIAL (PENDEKATAN SASTRA KEBAHASAAN)

Sharikhul Hanif, Muhammad Irsyad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, Yogyakarta
e-mail: 21201012026@student.uin-suka.ac.id, irsyadmuhammad947@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kisah Luqman yang tertuang dalam surah Luqman ayat 12-19, kemudian mengaitkannya dengan realitas agama dan realitas sosial. Kisah Luqman tersebut akan dikaji melalui pendekatan sastra kebahasaan kritik mimetik guna menemukan realitas yang ada dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan di luar dari karya sastra. Pendekatan ini memberikan pengaruh kepada pembaca dalam pegimplementasian nilai-nilai kehidupan yang merupakan bentuk implementasi dari kisah yang terkandung di dalam Surah Luqman ayat 12-19. Implementasi tersebut dapat berwujud sikap dan tindakan yang disesuaikan dengan pesan moral yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sastra-kebahasaan mampu mengungkapkan pesan yang ada dalam surah tersebut sebagai tujuan diturunkannya kepada manusia. Realitas yang diungkapkan dalam kisah Luqman dalam Surah Luqman ayat 12-19 adalah realitas religi, sosial dan pendidikan. Realitas religi adalah hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan realitas sosial yakni kaitan hubungan manusia dengan manusia yang lain seperti pendidikan tentang peran ayah mengajarkan nilai budi pekerti luhur kepada anak

Kata Kunci: Surah Luqman, Moral, Kritik Mimetik, Sastra kebahasaan

Abstract: This study aims to analyze the story of Luqman as contained in Surah Luqman verses 12-19 and interpret it with the moral formation of human life. Luqman's story will be studied through a literary-language approach to mimetic criticism to find the reality that exists in real life. This approach focuses on the study of the relationship of literary works with reality or reality outside of literary works. This approach has an influence on the reader in the application of life values which is a form of implementation of the story contained in Surah Luqman verses 12-19. The implementation can be in the form of attitudes and actions that are adapted to the moral message contained in Surah Luqman verses 12-19. The results of the study indicate that the literary-linguistic approach can reveal the message contained in the surah as the purpose of its revelation to humans. The reality expressed in Luqman's story in Surah Luqman verses 12-19 is religious, social, and educational. The reality of religion is the relationship between humans and God, social reality is the relationship between humans and other humans. The reality of education about the role of fathers teaches the value of the noble character to children.

Keywords: Surah Luqman, Moral, Mimetic Criticism, Linguistic Literature

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari sastra, karena sastra bukan hanya membahas tentang sesuatu hal yang bersifat menghibur, namun juga mengkaji berbagai hal yang dapat dianalisis seperti bahasa yang digunakan, suasana keadaan dan pesan yang ingin pesan disampaikan, perasaan yang dituangkan dan juga latar belakang karya sastra yang dihasilkan. Menurut Sukirman sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. (Sukirman, 2021).

Dalam Bahasa Arab tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra, namun kata yang paling tepat barangkali adalah kata *adab*. (Asriyah, 2016). menyatakan definisi modern tentang sastra dalam Bahasa Arab adalah sebagai berikut: Sastra adalah ungkapan tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. (Rahmi, 2019). Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra, karena bahasa merupakan media utama dalam sebuah karya sastra. Tentu saja terdapat perbedaan yang khas antara bahasa sebagai media sastra dengan bahasa sebagai media komunikasi yang lain. Bahasa sastra memang mempunyai bahasa kekhasan tersendiri. Semua orang mengakui bahwa justru kekhasan tersebut merupakan kekuatan karya sastra yang diciptakan pengarang.

Aspek-aspek dalam karya sastra dapat ditinjau dari segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang

memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah. (N. Sari & Rusmana, 2022).

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang untuk merefleksikan pengalaman yang dialaminya dilingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apapun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. (Sulaeman, 2015).

Menurut Khaerunnisa dan Septiana karya sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah Islam. (Khaerunnisa & Septiana, 2020). Sunhaji menjelaskan hubungan antara sastra dengan Islam seperti dalam isi Al-Qur'an telah memberikan inspirasi banyak pemikir, seniman maupun ulama pada masa itu untuk menulis kitab dan karya sastra. Pada dasarnya estetika dan pesan yang ada di dalam sebuah karya sastrawan Islam yang telah membuka pemikiran dan hati untuk menjadikan Allah sebagai yang paling pantas untuk diyakini. (Sunhaji, 2015).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi petunjuk untuk umat manusia. Adapun petunjuk dalam Al-Qur'an berisi mengenai kisah-kisah kehidupan para Nabi dan Rasul ada pula yang berhubungan dengan pribadi-pribadi bukan Rasul yang diharapkan menjadi teladan bagi umat manusia, seperti Ashabul Kahfi, Luqman, dan Dzulkarnain. (Hula, 2020). Pengisahan kisah sejarah Islam

dan kisah Nabi serta sahabat yang tertera dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sebagaimana fungsi Al-Qur'an yaitu sebagai pedoman dalam hidup di dunia serta di akhirat. kisah yang tertera dalam Al-Qur'an di antaranya kisah Nabi Adam, kisah Nabi Isa dengan ibundanya, kisah Nabi Luth, Nuh, dan masih banyak lagi. Sering sekali kisah-kisah tersebut dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi teguran terhadap kisah lalu untuk bercermin diri. (Sofwan, 2021).

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya berikut ini:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Ali Imran: 138)

Menurut Khaerunnisa dan Septiana keindahan bahasa Al-Qur'an tidak dapat diragukan keagungannya. Al-Qur'an juga mengandung banyak kisah dimana memiliki unsur sastra didalamnya. Tradisi dalam pendidikan Islam sastra pun memiliki peran penting dalam memberikan pesan dan nilai-nilai. Ajaran tentang jati diri, pengetahuan, hubungan manusia dengan alam semesta serta hubungan dengan Tuhan, sering sekali termanifestasi dalam teks sastra yang nantinya akan dibaca oleh masyarakat secara luas. (Khaerunnisa & Septiana, 2020).

Pembahasan ini akan mengkaji sebuah kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu kisah Luqman yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19. Kisah tersebut banyak mengandung nilai-nilai sastra dalam realitas

kehidupan di dalam ruang lingkup masyarakat. Dengan demikian, kisah tersebut akan dikaji berdasarkan prespektif sastra kebahasaan dengan menggunakan salah satu dari empat metode pendekatan sastra yang dikemukakan Abrams yaitu pendekatan mimetik. Pendekatan terhadap karya sastra menurut Abrams ada empat objektif, mimetik, pragmatik, dan ekspresif. (Harjito, 2015). Pendekatan objektif menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, lepas dari dunia politik, ekonomi, dan hal-hal yang berada di luar unsur intrinsik. Pendekatan mimetik memandang adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakatnya. Pendekatan pragmatik menyadari adanya hubungan karya dengan pembaca. (Rohman & Wicaksono, 2018). Tokoh lain menyatakan bahwa pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagaimana hasil seni yang lain merupakan pencerminan atau resepsi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau perpaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan.

Melalui pendekatan mimetik ini dapat mengungkap nilai-nilai kehidupan yang berkesesuaian dengan berbagai realitas atau kenyataan yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya pada kisah Luqman. Sebab, reposisi Al-Qur'an sebagai kitab sastra dalam kajian Islam kontemporer tidak sepi dari problem. Sebut saja, Al-Qur'an sebagai wahyu yang diteropong dengan komunikasi; Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad Saw., sebagai komunikator pasif, dann Bahasa Arab sebagai kode komunikasi. tidak sedikit peminat studi Al-Qur'an menganggapnya akan menempatkan Al-

Qur'an sebagai sebuah teks biasa atau teks kemanusiaan seperti halnya teks-teks gubahan manusia pada umumnya. Namun, dengan demikian keindahan bahasa inilah yang membidani minat para intelektual muslim kontemporer untuk menggunkan interpretasi susastra atau Al-Qur'an, sebagai cara untuk merekonstruksi pesan ilahi yang dibawahnya. (Rahman, 2019).

Untuk mengetahui distingsi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya, berikut dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yakni: (1) penelitian tentang interpretasi mufassir terhadap kisah Adam dalam Al-Qur'an, kajian ini fokus dengan pendekatan tafsir dan pada kisah Nabi Adam. (Azizah, 2019). (2) stilistika Al-Qur'an tentang kisah Luqman dan implikasinya terhadap cara mendidik anak. Fokus kajian dengan pendekatan stilistika dan interpretasi dalam kaitannya sebagai pedoman dalam mendidik anak. (Mulyadin, 2022). (3) ibrah kisah Luqman dalam Al-Qur'an, fokus menggali pemahaman para Mufassir terkait kandungan kisah luqman dalam hal praktik kehidupan sehari-hari. (I. K. Sari, 2021). (4) pendekatan parenting dalam memahami kisah luqman dalam Al-Qur'an fokus penelitian pada penggunaan teori-teori *parenting* untuk memahami kisah Luqman dan memformulasikannya dalam rangkaian perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan anak. (Fawaid, 2022). (5) pembentukan akhlak lewat surah Luqman Ayat 12-19. Fokus penelitian pada tafsir dan menimplementasikannya pada pendidikan anak di sekolah. (Qomaruddin, 2016).

Berdasarkan ragam penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa distingsi penelitian

ini dengan penelitian di atas dapat digolongkan menjadi tiga, yakni: (1) penelitian ini lebih fokus menggunakan pendekatan sastra kebahasaan, (2) interpretasi bukan pada sekedar penafsiran semata, (3) fokus pada pembentukan moral. Maka ketiga hal itu lah yang akan menjadi sasaran *novelty* penelitian ini.

Tentunya penelitian ini akan memiliki kontribusi terhadap penambahan khazanah kajian keislaman, khususnya dalam sudut pandang kesastraan. Tidak hanya itu hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi orang tua atau pendidik dalam hal mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik, khususnya dalam hal pembentukan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kesastraan. Pendekatan sastra yang digunakan ialah kritik sastra mimetik. Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas. dalam kaitannya dengan penelitian ini, surah Luqman ayat 12-19 di pandang mencerminkan realitas kehidupan nyata seorang ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya, terutama dalam pembentukan moralnya. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan. Kritik sastra ini akan menganalisa dialog antara Luqman dengan anaknya dari sudut pandang perasaan. berdasarkan sudut pandang tersebut akan

tampak bahwa hal itu bukan rekaan semata, melainkan sesuatu yang terimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yakni primer dan sekunder. Primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an tepatnya pada surah Luqman ayat 12-19, sedangkan sekunder dalam penelitian ini adalah pendapat para ahli baik dari kalangan mufassir dan juga sastrawan. Posisi peneliti mengambil interpretasi terhadap data yang telah direduksi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data bersifat kepustakaan, mengorganisasi, mereduksi, lalu kemudian menarik simpulan. Analisis data tidak hanya sekedar mengorganisasi, mereduksi dan menarik simpulan namun sampai pada analisis konten. Artinya setiap materi dari sumber kepustakaan akan dianalisa dan diberikan interpretasi oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat para ahli mengemukakan bahwa, dunia fiktional teks sastra seharusnya merefleksikan realitas sosial. (Revita, 2020). Lebih jauh serta mempertimbangkan fiktionalisasi dalam telaah teks sastra yang berhubungan dengan pendekatan mimetik. Mimetik adalah hubungan dinamis yang berlanjut antara suatu seni karya yang baik dengan alam semesta moral yang nyata atau masuk akal. Mimetik melibatkan suatu yang dinamis, suatu proses, suatu hubungan aktif kenyataan hidup dan jalan memperkuat dan memperdalam pemahaman moral, menyelidiki dan menafsirkan semesta yang diterima secara nyata. (Elfariani, 2021).

Surah Luqman yaitu surah ke-31

dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari 34 ayat dan termasuk dalam golongan surah *Makiah*. Dikatakan surah Luqman karena dalam surah ini salah satunya menceritakan kisah Luqman. Nama tersebut merupakan nama orang *shalih*, berilmu, dan taat beribadah. Tidak digolongkan kepada 25 Nabi yang wajib diimani. Dalam Surah Luqman dijelaskan secara rinci dan beruntut pada ayat 12-19 yang menceritakan tentang nasehat atau kata-kata hikmah yang disampaikan Luqman kepada putranya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir para ulama *salaf* ber-*ikhtilaf* mengenai Luqman yakni apakah dia seorang Nabi atau hamba Allah yang saleh tanpa menerima kenabian? Mengenai hal ini ada dua pendapat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia adalah hamba Allah yang saleh tanpa menerima kenabian. Menurut Ibnu Abbas, Luqman adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Sementara, Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari kota Sudan memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun dia tidak menerima kenabian.

Berdasarkan pendekatan kritik mimetik realitas yang terdapat pada kisah Luqman pada adalah realitas religi dan realitas sosial. Berikut ini adalah uraiannya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12)

Realitas religi pada ayat di atas terlihat pada kalimat 'telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah!'. Hal ini berkenaan dengan hubungan manusia kepada Tuhan. Manusia yang dimaksud adalah Luqman yang diberikan hikmah yaitu bersyukur kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir yaitu firman Allah Swt, "Sesungguhnya, Kami telah memberi Luqman hikmah," yaitu pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam, walaupun dia bukan nabi dan tidak menerima wahyu. "Yaitu, bersyukur kepada Allah," yaitu Kami menyuruhnya bersyukur kepada Allah Yang Mahamulia lagi Maha Agung atas karunia yang telah diberikan secara khusus kepadanya, tidak diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu.

Kesinambungan antara bersyukur pada kisah diatas dengan kehidupan manusia pada saat ini adalah sebagai pengingat hamba yang lalai dan *kufur* atas nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Manusia selalu beranggapan bahwa nikmat adalah berupa kekayaan harta dan besarnya jabatan yang dimiliki dan lupa bahwa kesehatan, kelapangan waktu, anak, keluarga merupakan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya dan mungkin ada hamba lain yang tidak memilikinya. (Rusydi, 2019).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13).

Realitas pada kisah tersebut adalah realitas religi yang tampak pada kalimat 'Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah'. Hal ini berkenaan dengan ketauhidan dan keyakinan seorang hamba kepada Tuhannya yakni dengan tidak menyembah selain Dia dan menyamakan-Nya dengan suatu apapun. Pada ayat diatas adalah pesan atau nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya yaitu tentang larangan mempersekutukan Allah. "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang benar" (Katsir, 2012: 193).

Pada kisah di atas Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya yaitu janganlah menyekutukan Allah karena hal itu merupakan kezaliman yang besar. Luqman mengingatkan anaknya untuk tidak syirik pada Allah, karena syirik adalah dosa besar dan merupakan bentuk kezaliman yang besar kepada Allah, dosa yang tidak akan diampuni dan akan menghapus amal kebaikan manusia. Dalam merealisasikan bentuk ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah dapat dilakukan

dengan melaksanakan ibadah salat wajib, puasa, sedekah, mengaji, melakukan kebaikan, menolong sesama, membantu ayah dan ibu, mencegah orang lain melakukan perbuatan buruk dan lain sebagainya. Sebagai orang tua dalam menjauhkan anak kepada perbuatan syirik dapat dilakukan yaitu dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman tauhid kepada anak, menceritakan kisah nabi dan rasul yang dapat meningkatkan kualitas keimanan anak, mengajak anak untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah, menjauhi tempat-tempat perdukunan dan tidak mengajak anak untuk pergi berobat ke dukun-dukun. (Irsyad, 2020).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya,

dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 14-15)

Realitas pada kisah Luqman di atas adalah realitas sosial. Realitas sosial yang dimaksud berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua yang ada dalam hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada kalimat 'Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya'. Berdasarkan kenyataan yang ada di dalam masyarakat kini, banyak ditemukan anak-anak yang bersikap kurang baik kepada ibu-bapaknya seperti melakukan penganiayaan bahkan pembunuhan. Dengan turunnya kisah Luqman ini sebagai pengajaran dan nasehat kepada manusia untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya sebab ibu telah bersusah payah mengandung, melahirkan hingga merawat anak sampai dengan dewasa dan jerih payah seorang ayah dalam memenuhi segala kebutuhan dalam masa sulit tersebut. (Budiono, 2019).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam surah ini Allah berfirman, "dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah," yaitu semakin bertambah lemah. Ayat "dan menyapihnya dalam dua tahun," berarti setelah anak dilahirkan, maka si ibu merawatnya dan menyusuinya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Hendaklah para ibu menyusui anaknya dua tahun penuh, bagi siapa yang

hendak menyempurnakan penyusuan." (al-Baqarah: 233). Dari ayat ini, Ibnu Abbas menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah berfirman, "*mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*" Allah menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut. Penderitaan ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah berfirman, "bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya Aku-lah tempat kembali," karena Aku akan membalasmu dengan balasan yang banyak. (Katsir, 2000).

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Luqman: 16).

Realitas yang terdapat pada kisah di atas adalah realitas realitas sosial yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam ruang lingkup di masyarakat untuk senantiasa berbuat kebaikan sebab segala perbuatan mendapatkan balasan, besar ataupun kecilnya. Realitas tersebut terlihat pada kalimat 'jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan

memberinya (balasan)'. Luqman melarang anaknya dari berbuat zalim kepada manusia walaupun sebesar biji sawi, karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban manusia dan menghadirkannya kelak disaat perhitungan, lalu melaksanakannya diatas timbangan. (Katsir, 2000).

Dalam kenyataan di kehidupan dunia masih banyak ditemui orang-orang yang tega menyakiti orang lain bahkan menyakiti orang yang disayangi, seperti diskriminasi suku yang minoritas, warna kulit, kecantikan parah, bahkan tindak kriminal yang terjadi yaitu mencuri barang orang lain, menganiaya orang lain atau bahkan keluarga sendiri, pelecehan seksual yang merajalela dan sebagainya. Dengan demikian adanya hikmah berupa nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya dapat menjadi pengingat bahwa segala perbuatan besar dan kecilnya akan mendapatkan ganjaran dan tidak ada yang luput dari pengetahuan Allah SWT. kebaikan yang dilakukan seberat biji sawipun pasti mendapat balasan yang baik pula disisi Allah. Nasehat ini mengandung pengertian agar kita sebagai hamba dapat berperilaku baik, menjunjung nilai sopan santun dan beramal shalih dalam kehidupan sehari-hari.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17).

Realitas pada kisah di atas adalah realitas religi dan sosial. Realitas religi yang dimaksud adalah hablum minallah yaitu hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam hubungan ini adalah tentang kewajiban seorang hamba yang harus ditunaikan yaitu melaksanakan sholat. Tafsir Ibnu katsir menjelaskan bahwa mendirikan sholat yang dimaksud adalah "*Hai anakku, dirikanlah shalat*", sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun, dan waktunya. Kenyataan yang selalu sejalan dengan keadaan manusia adalah lalai dalam sholatnya karena menunda atau berlama-lama dalam melaksanakan sholat, tidak khusyuk dalam sholat dan tidak memahami rukun sholat dengan baik.

Selanjutnya realitas sosial yang dimaksud dalam kisah diatas adalah hablum minannas yaitu hubungan manusia dengan manusia. Dalam hubungan ini adalah tentang mengajak manusia dalam berbuat baik dan mencegah dari perbuatan buruk. Hal ini dijelaskan dalam kitab al-Bidayah Wa Nihayah bahwa Luqman berkata, "Laksanakanlah *amar ma'ruf* dan cegahlah orang untuk berbuat kemungkaran, dengan mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuanmu. Jika engkau mampu dengan tangan maka laksanakan dengan tangan, jika tidak mampu maka dengan lisanmu, dan jika tidak mampu maka dengan hatimu. Selanjutnya Luqman menyuruh anaknya untuk bersabar. Dia berkata "dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu". Hal itu disebabkan karena orang yang

memerintahkannya kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran berada pada tempat dugaan dimusuhi dan dicacimaki. Oleh karena itu dia menyuruh anaknya untuk bersabar atas hal itu. (Katsir, 2000). Dalam kenyataan yang teramat banyak manusia yang melakukan keburukan yang dapat merusak dirinya sendiri, orang lain dan alam, egois dengan tidak peduli kepada kesulitan orang lain sehingga enggan untuk membantu dan meringankan penderitaan orang lain. dengan demikian kisah Luqman menjadi pengajaran untuk manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial bukanlah individual yang mementingkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 18-19).

Realitas pada kisah diatas adalah realitas sosial dan realitas pendidikan. Realitas sosial dapat dilihat pada kalimat 'janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)'. Hal itu merupakan perintah Allah yang merupakan amanat Luqman Al Hakim yang memberikan

peringatan kepada putranya untuk tidak bersikap sombong, angkuh, tinggi hati, takabbur, arogan, besar cakap, congkak yang senantiasa memandang rendah orang lain dibandingkan diri sendiri. Hal ini juga tidak diperbolehkan walaupun kita termasuk ke dalam orang yang memiliki kelebihan harta, jabatan dan kedudukan yang tinggi (Katsir, 2012: 204). Sebagai ummat muslim kita dilarang untuk bersikap sombong kepada manusia yang lain sebab hubungan interaksi antar satu dengan yang lain adalah bentuk komunikasi yang akan selalu terjadi, hal tersebut selaras dengan kebenaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain. Artinya kita harus memiliki sikap sopan dan santun serta ramah tamah kepada orang lain yang termasuk dalam pendidikan didalam agama Islam. (Nasution, 2021).

Realitas pendidikan juga dapat dilihat pada kalimat “lunakkanlah suaramu”, maksudnya, apabila kamu berbicara, maka janganlah kamu meninggikan suaramu” karena setinggi-tingginya dan seburuk-buruknya suara adalah suara himar (keledai). Sesungguhnya (seburuk-buruk suara) suara yang paling jelek itu (ialah suara keledai) yakni pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang tidak enak didengar. (Al-Suyuthi, 1990). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Luqman menjadikan manusia hidup dalam kerukunan dan ketentraman satu dengan yang lain. selain itu, juga memberikan pengajaran dan peringatan kepada manusia untuk senantiasa menjunjung nilai-nilai kebaikan dalam bersikap dan berbicara, tidak mengeraskan

suara kepada orang yang lebih tua sebagai wujud dari penghormatan kepadanya, maka hal inilah yang sejalan dengan apa yang disampaikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

SIMPULAN

Beraskan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Realitas yang diungkapkan dalam kisah Luqman dalam Surah Luqman ayat 12-19 adalah realitas religi, sosial dan pendidikan. Realitas religi adalah hubungan manusia dengan Tuhan sebagai seorang hamba tentang sikap bersyukur, menjaga keimanan dari sikap menyekutukan Allah SWT, tentang ketauhidan, dan kewajiban seorang muslim atas perintah yang harus dilaksanak dan menjauhi larangan dalam perbuatan yang munkar. Kemudian, realitas sosial yakni kaitan hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan berkeluarga. Dalam hidup di masyarakat manusia harus menjunjung nilai-nilai dan norma dengan bertutur kata yang baik dan berperilaku ramah serta tidak menyombongkan diri. Dalam ruang lingkup keluarga adalah tentang anak yang harus menghormati kedua orang tua, berbakti dan memuliakan keduanya serta mengingat bahwa telah banyak kesulitan dalam merawat dan membesarkannya mulai dari mengandung, melahirkan dan menyapihnya. Dan realitas pendidikan yang dapat di pahami dalam kisah Luqman adalah tentang peran seorang ayah dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada anak, ajaran tauhid dan mengajarkan anak untuk dapat berfikir dalam bertindak. Orang tua harus mengingatkan anak bahwa dalam kehidupan

ini setiap perbuatan baik buruk dan besar kecil akan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Rabbnya yang merupakan bukti dari kebesaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, J. (1990). *Tafsir al-Jalalain*. Dar As-Salam.
- Asriyah, A. (2016). Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2834>
- Azizah, N. (2019). *Interpretasi Mufasssir terhadap Tikrar kisah nabi Adam dalam Al-qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Budiono, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Luqman). *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 313–336. <https://doi.org/10.33754/miyah.v15i2.190>
- Elfariani, F. E. (2021). *Kritik Sastra Mimetik terhadap Novel Kata Karya Rintik Sedu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Kritik Sastra*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Fawaid, A. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam Q.S. Luqman Ayat 13-19. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 962–978. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>
- Harjito. (2015). *Sastra dan Manusia : Teori dan Terapannya*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI.
- Hula, I. R. N. (2020). Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5(1), 121–146.
- Irsyad, M. (2020). *Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi Pada Surah Luqman Ayat 13-19*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/11708>
- Katsir, I. (2000). Tafsir Ibnu Katsir. In *Jld. II, Beirut: Dar al-Fikr*, tt.
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.29-35>
- Mulyadin, A. (2022). Stilistika Al-Qur'an dalam Kisah Luqman dan Implikasinya Terhadap Cara Mendidik Anak. *Al-Ibanah*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.54801/iba.v7i1.78>
- Nasution, N. K. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Islami dalam Kisah Luqman Al-Hakim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Desrupsi. *EL-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v1i15.3477>
- Qomaruddin. (2016). Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam I A I*, 14(1), 19–31. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2983>
- Rahman, H. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 94–120. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3386>
- Rahmi, N. (2019). Realisasi Kesahihan Estetika dalam Karya Sastra Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(02), 135–150. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i02.1781>
- Revita, B. N. (2020). *Analisis Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/13989>

- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Rusydi, A. M. (2019). Penafsiran Kisah Luqman dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 105–114. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/293>
- Sari, I. K. (2021). *'Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam Pendidikan Karakter Pada Anak: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir* (pp. 17–23). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, N., & Rusmana, D. (2022). Interpretasi Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga: Studi Tafsir Maudhu'. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 327–346.
- Sofwan, N. (2021). Pendekatan Sastra dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah. *Al Ashriyyah*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i01.136>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sulaeman, O. (2015). Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra terhadap Tafsir al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v1i1.20>
- Sunhaji, S. (2015). Sastra Dalam Tradisi Pendidikan Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.490>